

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Spence (1973), teori sinyal adalah teori yang berkaitan dengan informasi-informasi yang diperoleh dapat mempengaruhi adanya perubahan pada tindakan objek informasi. Teori ini menjelaskan bahwa semakin tinggi kinerja perusahaan maka perusahaan tersebut akan mengirimkan sinyal kepada pasar dengan menggunakan informasi-informasi yang disajikan laporan keuangan. Adanya sinyal tersebut membuat pasar dapat menilai perusahaan mana yang memiliki kualitas yang baik ataupun buruk (Hartono, 2005).

Teori sinyal ini menunjukkan bahwa adanya asimetris informasi antara pihak perusahaan dan pasar dapat dikurangi dengan pengiriman sinyal dalam jumlah banyak ke pasar yang berisi tentang informasi laporan keuangan perusahaan. Teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang dalam keadaan baik (*good companies*) menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk mengirimkan sinyal kepada pasar (Spence, 1973). Sinyal yang dikirimkan oleh pihak perusahaan harus berupa sinyal yang benar dan pasar akan menangkap sinyal tersebut untuk digunakan dalam menilai dan mengambil keputusan.

Informasi nilai *intangible assets* yang diberikan kepada pasar diperoleh dari perbedaan nilai pasar dan nilai buku yang ada pada perusahaan dalam

bentuk laporan keuangan yang dapat menginterpretasikan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

2. *Resource-Based View Theory*

Resource-based view theory adalah suatu teori yang berhubungan dengan keunggulan kompetitif perusahaan dimana meyakini bahwa sebuah perusahaan akan dapat mencapai keunggulan kompetitif apabila perusahaan tersebut memiliki dan dapat memaksimalkan sumber daya perusahaan dan mengubahnya menjadi sumber daya yang unggul (Solikhah, 2010). Menurut Wernerfelt (1984), teori ini menjelaskan bahwa perusahaan akan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan perusahaan yang baik apabila perusahaan memiliki, dapat menguasai dan dapat memanfaatkan aset-aset strategis penting yang ada pada perusahaan. Aset-aset strategis itu termasuk *tangible assets* dan *intangible assets*.

Apabila perusahaan dalam menguasai dan memanfaatkan sumber daya perusahaannya dapat dilakukan secara maksimal maka aset-aset strategis yang dimiliki salah satunya adalah *intangible assets* akan memiliki nilai yang unggul di mata para investor dan hal tersebut akan menciptakan nilai tambah perusahaan. Dari teori ini dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang ada pada perusahaan salah satunya *intangible assets* dapat mempengaruhi kinerja dari perusahaan tersebut dan pada akhirnya juga berdampak pada nilai dari suatu perusahaan.

3. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori yang berhubungan dengan pemisahan pengendalian perusahaan antara pihak *principal* dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Pihak *principal* dan pihak agen dalam teori agensi ini akan bekerja sama untuk mendapatkan informasi yang akhirnya digunakan untuk membuat suatu keputusan yaitu pihak agen akan melaksanakan keputusan-keputusan yang berguna untuk pihak *principal*, sedangkan pihak *principal* akan memberikan imbalan kepada agen sebagai balasan dengan apa yang telah dilakukan agen. Di sisi lain, teori agensi dapat menyebabkan munculnya asimetris informasi. Munculnya asimetris informasi ini disebabkan adanya kepentingan pribadi antara pihak *principal* dan agen, pihak *principal* memiliki kepentingan untuk dapat meningkatkan profitabilitas setinggi mungkin, sedangkan pihak agen memiliki kepentingan pribadi dalam melakukan tugasnya seperti memperoleh investasi, pinjaman, dll. Ada dua macam asimetri informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*.

Adverse selection adalah tipe asimetri informasi dimana satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak yang lain. Sedangkan *moral hazard* yaitu tipe asimetri informasi yang berkaitan dengan pihak yang dapat memantau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya secara lebih leluasa dibandingkan pihak yang lain (Widowati, 2011).

Adanya asimetris informasi yang disebabkan oleh konflik kepentingan ini akhirnya memunculkan biaya yang dinamakan biaya keagenan. Biaya

keagenan dapat bertambah apabila modal eksternal pada perusahaan juga bertambah dan hal tersebut cenderung lebih mengarah pada perusahaan yang lebih besar (Jensen & Meckling, 1976), dengan besarnya biaya keagenan ini akan mengurangi perusahaan dalam kewajibannya untuk melakukan pengungkapan informasi perusahaan salah satunya informasi tentang nilai *intangible assets*. Pihak agen yang secara umum lebih mengetahui tentang internal perusahaan terutama laporan keuangan yang berisi informasi *tangible assets* dan *intangible assets*, diharuskan dapat memberikan informasi tersebut secara benar kepada pihak *principal* yang merupakan pihak yang melakukan kontrak dengan pihak agen.

4. Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan mempunyai peranan penting dalam menggambarkan kinerja dari sebuah perusahaan yang akhirnya dapat mempengaruhi pemikiran para investor mengenai perusahaan tersebut (Setiaji, 2011). Nilai perusahaan merupakan besarnya jumlah nilai uang yang harus dibayarkan oleh pembeli atas suatu perusahaan ketika perusahaan yang bersangkutan dijual (Nurlela & Ishaluddin, 2008). Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga saham perusahaan. Pada penelitian ini nilai perusahaan yang digunakan berkaitan dengan nilai pasar perusahaan, dimana dapat dilihat dari harga saham yang beredar. Jika harga saham pada suatu entitas tinggi maka nilai dari perusahaan juga akan meningkat, dengan adanya hal tersebut maka perusahaan akan mampu dalam memberikan kesejahteraan bagi para investor. Nilai perusahaan

dapat dihitung menggunakan rumus *Tobin's Q* yang merupakan pembagian antara rasio *equity market value* dengan rasio *equity book value*.

5. Nilai *Intangible Assets*

Menurut PSAK No. 19 (Revisi 2009), *Intangible assets* adalah aktiva non moneter yang kepemilikannya digunakan untuk melakukan kegiatan perusahaan, aktiva ini tidak memiliki wujud tetapi dapat diidentifikasi yang akan diterapkan pada semua perusahaan yang ada kaitannya dengan akuntansi *intangible assets*. PSAK No. 19 juga menunjukkan bagaimana *intangible assets* diakui. Aset perusahaan akan diakui sebagai salah satu *intangible assets* jika perusahaan telah memenuhi persyaratan seperti aset tersebut akan memberikan manfaat ekonomis di masa depan untuk perusahaan, dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal. Menurut Blair dan Wallman (2001), ada 3 klasifikasi *intangible assets*, antara lain:

- 1) Aset yang dapat dimiliki dan dijual. *Intangible assets* ini belum memiliki keakuratan nilai pada saat dibeli walaupun aset ini dapat dijual. Menurut penelitian terdahulu, aset ini cenderung memiliki nilai yang *overpaid*, memiliki nilai jual lebih rendah daripada saat dibeli. Contohnya yaitu hak kepemilikan properti, hak paten, merek, logo/symbol (*trademarks*) dan hak cipta.
- 2) Aset yang dikendalikan oleh bisnis tetapi tidak dapat dijual karena aset tersebut sangat mempengaruhi keberlangsungan bisnis itu. Contohnya yaitu *inprocess R&D (Research and Development)*, proses bisnis, *management techniques*, atau sistem teknologi informasi.

3) Aset yang tidak dapat dimiliki secara utuh oleh suatu bisnis dan tidak dapat diperjual belikan. Contohnya yaitu para pegawai/pekerja di perusahaan tersebut.

Contoh dari *intangible assets* menurut Ikatan Akuntansi Indonesia adalah hak paten, hak cipta, waralaba, goodwill, hubungan perusahaan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, dan pangsa pasar. Nilai *intangible assets* pada penelitian ini didapatkan dengan membandingkan nilai *intangible assets* pada laporan keuangan dengan total aset perusahaan.

6. Kualitas Auditor

Adanya auditor dalam sebuah perusahaan dapat mengurangi adanya asimetris informasi yang terjadi antara pihak perusahaan dan pihak eksternal yaitu *stakeholder*. Auditor dapat dikatakan memiliki nilai dan kualitas yang baik apabila di dalam proses pengauditan, auditor dapat menurunkan kesalahan dari pelaporan yang dibuat oleh perusahaan (*misreporting*) pada informasi yang terdapat di laporan keuangan perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi dapat dilihat dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menaunginya. Auditor yang bekerja pada kantor akuntan berskala besar otomatis auditor tersebut memiliki kualitas yang tinggi. Kantor akuntan berskala besar adalah kantor akuntan yang memiliki kerjasama dengan kantor akuntan publik *Big Four Worldwide Accounting Firm*. Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014), ada 4 kategori KAP *big four* di Indonesia, yaitu :

1. KAP *Price Waterhouse Coopers* bekerja sama dengan KAP Tanudireja, Wibisana dan rekan.
2. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International* bekerjasama dengan KAP Sidharta dan Wijaya.
3. KAP *Ernst and Young Global* bekerjasama dengan KAP Purwantoro, Sarwoko, dan Sandjaja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu* bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

B. Penelitian Terdahulu dan Hipotesis

1. Pengaruh Nilai *Intangible Assets* terhadap Nilai Perusahaan

Teori yang digunakan pada hipotesis pertama ini adalah teori sinyal dan *resource-based view theory*. Menurut Spence (1973), teori sinyal adalah teori yang berkaitan dengan informasi-informasi yang diperoleh dapat mempengaruhi adanya perubahan pada tindakan objek informasi. Dalam teori sinyal telah dijelaskan bahwa semakin tinggi kinerja perusahaan maka perusahaan tersebut akan mengirimkan sinyal kepada pasar dengan menggunakan informasi-informasi yang diperoleh dari laporan keuangan. Munculnya sinyal di lingkungan pasar modal membuat pasar dapat menilai perusahaan mana yang memiliki kualitas yang baik dan buruk (Hartono, 2005). Informasi-informasi yang diberikan pihak perusahaan kepada pasar adalah informasi mengenai *tangible assets* maupun informasi *intangible assets*.

Pasar tidak hanya mengukur mengenai informasi nilai *tangible assets* saja tetapi juga informasi dari nilai *intangible assets*. *Intangible assets* itu sendiri diperoleh dari hubungan baik perusahaan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, karyawan yang *loyal* dan professional, *goodwill*, hak paten, hak cipta, pangsa pasar, dll. Jika informasi *intangible assets* tersebut dikelola dengan baik dan dilakukan dengan tepat oleh perusahaan maka nilai *intangible assets* pada perusahaan juga akan tinggi. Memiliki nilai *intangible assets* pada laporan keuangan perusahaan yang tinggi berarti perusahaan tersebut dalam pengelolaannya tidak hanya melihat dari aset yang dimiliki oleh perusahaan tetapi juga melihat dari kesejahteraan para *stakeholder* yang ada di lingkungan perusahaan. Hal tersebut akan berdampak pada persepsi para investor di dalam pasar yang berkenaan dengan perusahaan tersebut juga akan baik, pada akhirnya banyak investor yang akan menanamkan sahamnya kepada perusahaan dan akan berdampak pada naiknya nilai dari perusahaan tersebut.

Teori lain yang digunakan dalam hipotesis pertama ini adalah *resource-based view theory* yaitu teori yang berhubungan dengan keunggulan kompetitif perusahaan dimana meyakini bahwa sebuah perusahaan akan dapat mencapai keunggulan kompetitif apabila perusahaan tersebut memiliki dan dapat memaksimalkan sumber daya perusahaan dan mengubahnya menjadi sumber daya yang unggul (Solikhah, 2010). Dalam teori ini menjelaskan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti *tangible assets* dan *intangible assets* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut. Jika perusahaan dapat

memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya maka perusahaan akan dapat memiliki sumber daya yang unggul dan hal tersebut akan meningkatkan kinerja pada perusahaan. Sumber daya tersebut juga dapat menjadi nilai tambah perusahaan dimata para investor. Dengan adanya sumber daya perusahaan yang unggul maka dapat diketahui bahwa perusahaan telah berhasil dikelola dengan baik dan hal tersebut berkaitan pula dengan keberhasilan perusahaan dalam hubungannya dengan para investor. Nilai tambah tersebut pada akhirnya dapat ditangkap secara positif oleh para investor dan akhirnya banyak investor yang menanamkan sahamnya pada perusahaan. Hal itu akan berpengaruh dengan naiknya nilai perusahaan.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengaruh nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Gamayuni (2015) yang meneliti pada perusahaan *go public* di tahun 2007-2009 menemukan bahwa adanya pengaruh positif nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Setijawan (2011) yang meneliti pada perusahaan yang melaporkan nilai *goodwill* dan aset tak berwujud di tahun 2001-2007 menemukan hasil bahwa nilai *intangible assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dengan adanya hal tersebut maka peneliti menurunkan hipotesis, yaitu :

H₁ : Nilai *intangible assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2. Kualitas Auditor dalam Memoderasi Pengaruh Nilai *Intangible Assets* terhadap Nilai Perusahaan

Teori yang digunakan pada hipotesis kedua ini adalah teori agensi. Teori agensi adalah teori yang berhubungan dengan pemisahan pengendalian perusahaan antara pihak *principal* dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Pihak *principal* dan pihak agen akan bekerja sama untuk mendapatkan informasi yang akhirnya digunakan untuk membuat suatu keputusan dimana pihak agen akan melaksanakan keputusan-keputusan yang berguna untuk pihak *principal*, sedangkan pihak *principal* akan memberikan imbalan kepada agen sebagai balasan dengan apa yang telah dilakukan agen. Di sisi lain, teori agensi dapat menyebabkan munculnya asimetris informasi yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan.

Munculnya hal tersebut berdampak pada dibutuhkannya pihak yang dapat mengurangi adanya asimetris informasi tersebut. Adanya auditor pada suatu perusahaan dapat membantu memperkecil adanya asimetris informasi antara pihak perusahaan dengan pihak eksternal. Semakin bagus kualitas auditor seharusnya akan membuat semakin kecilnya asimetris informasi pada perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi adalah auditor yang dapat memperkecil adanya kesalahan dalam perusahaan membuat laporan keuangan yang pada akhirnya informasi-informasi tersebut akan diberikan kepada pihak investor. Dalam laporan keuangan perusahaan terdapat informasi mengenai nilai *tangible assets* dan *intangible assets* perusahaan, jika laporan keuangan dalam suatu perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berasal dari KAP yang

memiliki kualitas bagus seperti KAP yang berasal dari *big four* (*Ernst & Young, Deloitte, PWC, KPMG*) maka hasil dari laporan keuangan tersebut akan memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dari KAP *non big four*.

Auditor yang memiliki kualitas yang bagus akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan dari pihak *stakeholder* terhadap laporan keuangan perusahaan dan berasumsi bahwa laporan keuangan yang dihasilkan adalah laporan keuangan yang berkualitas tinggi dimana didalamnya terdapat informasi-informasi tentang nilai *intangible assets*. Auditor yang berkualitas tinggi akan membantu perusahaan untuk lebih mudah dalam mengungkapkan nilai *intangible assets* perusahaan pada laporan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan pihak investor tidak hanya melihat dari informasi tentang nilai *tangible assets* perusahaan saja melainkan juga melihat informasi tentang nilai *intangible assets* perusahaan. Jika perusahaan tersebut memiliki informasi tentang nilai *intangible assets* yang berkualitas tinggi akan menjadikan dasar bagi investor untuk melakukan pengambilan keputusan terlepas dari informasi tentang nilai *tangible assets* perusahaan. Adanya pandangan yang baik dari pihak *stakeholder* tentang informasi nilai *intangible assets*, maka pasar akan menangkap informasi-informasi tersebut menjadi informasi yang positif sehingga pasar dapat mengambil keputusan bahwa perusahaan tersebut dapat dianggap bagus dan nilai perusahaan juga akan meningkat.

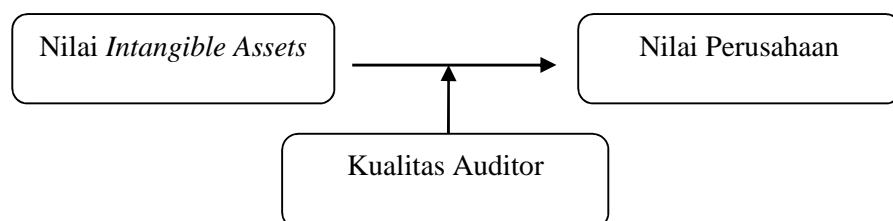
Logika mengenai kualitas auditor sebagai pemoderasi pada penelitian ini sama dengan logika yang dilakukan oleh aisyah dkk (2017) yang meneliti mengenai pengaruh manajemen laba terhadap *stock return* dengan kualitas

auditor dan efektivitas komite audit sebagai variabel moderasi. Dimana hasil yang didapat bahwa auditor yang berkualitas dan berasal dari KAP *big four* lebih dapat mengungkapkan informasi perusahaan, meminimalisir adanya kesalahan dan kecurangan yang dilakukan perusahaan dan lebih dipercaya oleh pasar. Hal tersebut membuat hubungan negatif antara manajemen laba dan *stock return* bisa diminimalisir. Pengawasan yang dilakukan oleh auditor independen berkualitas tinggi dan berasal dari KAP yang bagus dapat mengurangi terjadinya *agency cost* yang ada pada perusahaan sehingga akan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dengan adanya hal tersebut maka peneliti menurunkan hipotesis, yaitu :

H₂ : Kualitas auditor dapat memoderasi pengaruh nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan

C. Model Penelitian



**Gambar 2.1
Model Penelitian**

